



Hubungan Sikap dengan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal di SMP Negeri 16 Palangka Raya

Meilitha Carolina¹, Nia Pristina², Anita Gresela^{3*}

¹⁻³Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Eka Harap, Indonesia

*Email: anitagressella3009@gmail.com

Alamat: Jl. Beliang No.110, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia 74874

*Penulis Korespondensi

Abstract. Adolescents are a group at risk of emotional and social changes, including the impact of verbal abuse that can lower self-confidence. At SMP Negeri 16 Palangka Raya, some students often face taunts, insults, and hurtful labels from their peers. Some students exhibit shy behavior, withdraw, and have low self-confidence. Verbal abuse is often seen as a joke, but it can negatively affect the psychological condition of adolescents. Positive attitudes are believed to help adolescents face verbal abuse more constructively. This study aims to analyze the relationship between attitudes and adolescents' self-confidence in dealing with verbal abuse. The study used a quantitative method with a correlational design and a cross-sectional approach. A total of 55 students from classes VIII-1 and VIII-2 were selected as samples using total sampling technique. Data were collected using questionnaires and analyzed using Spearman Rank test. The results showed that all respondents had a positive attitude, but 81.8% had only moderate self-confidence. The p-value of 0.007 (< 0.05) indicates a significant relationship between attitude and self-confidence. This suggests that positive attitude alone is not enough, and emotional education and psychosocial support are needed to improve adolescents' self-confidence in dealing with verbal abuse.

Keywords: Adolescents; Emotional Education; Positive Attitude; Self-Confidence; Verbal Abuse.

Abstrak. Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap perubahan emosional dan sosial, termasuk dampak dari kekerasan verbal yang dapat menurunkan kepercayaan diri. Di SMP Negeri 16 Palangka Raya, beberapa siswa sering mengalami ejekan, hinaan, dan julukan menyakitkan dari teman sebaya. Beberapa siswa menunjukkan perilaku pemalu, menarik diri, dan memiliki kepercayaan diri rendah. Kekerasan verbal sering dianggap sebagai candaan, padahal dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis remaja. Sikap positif diyakini dapat membantu remaja menghadapi kekerasan verbal secara lebih konstruktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara sikap dengan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi kekerasan verbal. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 55 siswa kelas VIII-1 dan VIII-2 dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap positif, namun 81,8% hanya memiliki tingkat kepercayaan diri yang cukup. Nilai $p = 0,007$ ($< 0,05$) menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepercayaan diri. Ini menunjukkan bahwa sikap positif saja tidak cukup, dan diperlukan edukasi emosional serta dukungan psikososial untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam menghadapi kekerasan verbal.

Kata kunci: Edukasi Emosional; Kekerasan Verbal; Kepercayaan Diri; Remaja; Sikap Positif.

1. LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Masa remaja adalah periode perkembangan yang kompleks, di mana individu mengalami pertumbuhan pesat secara fisik dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak serta keterampilan sosial yang lebih matang (Izzani et al., 2024). Sikap adalah suatu predisposisi

atau kecenderungan individu untuk merespons secara positif atau negatif terhadap objek, orang, peristiwa, atau ide tertentu dan dapat mempengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan (Khoriantari, 2022). Kepercayaan diri merupakan suatu perilaku yang sangat positif seseorang dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga akan berdampak positif bagi diri sendiri maupun orang sekitarnya (Rizki & Zain, 2025). Kekerasan verbal dapat diartikan sebagai penggunaan ucapan yang ditujukan kepada seseorang dengan tujuan merendahkan, tidak sopan, menghina, mengintimidasi, rasialis, seksis, ageis, atau menghujat. Ini mencakup penggunaan pernyataan sarkastik, penggunaan nada suara yang merendahkan, atau penggunaan keakraban yang berlebihan dan tidak diinginkan (Rahmah et al., 2024). Menurut penelitian oleh Fajariah (2022) tentang hubungan kekerasan verbal dengan kepercayaan diri remaja di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja tergolong rendah sekitar 71,8%, sementara 28,2% remaja memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri remaja merupakan masalah yang nyata dan memerlukan perhatian khusus, terutama bagi mereka yang terpapar kekerasan verbal di lingkungan sekolah (Fajariyah et al., 2022). Fenomena masalah di SMP Negeri 16 Palangka Raya menunjukkan bahwa siswa sering kali menganggap kekerasan verbal sebagai hal sepele dan dianggap suatu candaan. Di buktikan dengan yang di dapatkan sebagian siswa sering mendapat ejekan dari teman sebaya, sebagian siswa ada yang malu dan introvert akibat , sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang kurang akibat dari ejekan dan hinaan dari teman sebaya, dan sebagian siswa sering mendapat julukan atau panggilan yang menyakitkan dari teman sebaya.

Kekerasan verbal terhadap remaja merupakan masalah global yang memerlukan perhatian serius. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2024 menunjukkan bahwa secara global, prevalensi kekerasan terhadap anak mencapai 53%. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), pada tahun 2024 tercatat 8.117 korban kekerasan pada rentang usia 13 hingga 17 tahun. Di lingkungan sekolah, kekerasan verbal kerap muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, perundungan verbal, bahkan dari guru atau teman sebaya (KPAI 2023). Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) data pengaduan KPAI menunjukkan kekerasan pada anak awal tahun 2024 sudah mencapai 141 kasus, 35% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah atau satuan pendidikan (Tempo.co, 2024). Penelitian terkait kekerasan verbal terhadap remaja di Kalimantan Tengah, khususnya yang dilakukan di tingkat SMP di Palangka Raya menunjukkan kekerasan verbal seperti ejekan dan penghinaan kerap terjadi di kalangan remaja, yang seringkali berupa ejekan atau memaki, dapat memiliki dampak psikologis yang

signifikan, seperti gangguan emosional dan penurunan kepercayaan diri remaja (Araya et al., 2018). Pada tanggal 9 April 2025 dilakukan wawancara dari 7 remaja di SMP Negeri 16 Palangka Raya, 2 remaja kerap mendapat ejekan, 3 remaja mempunyai kepercayaan diri yang cukup, 2 remaja sering mendapat hinaan.

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami proses perubahan besar dalam hidupnya, baik dari segi fisik, emosi, maupun sosial. Masa ini ditandai dengan pencarian jati diri dan usaha untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar (Hidayat et al., 2024). Tidak semua remaja berhasil membangun kepercayaan diri yang kuat. Salah satu hambatan yang cukup sering terjadi adalah pengalaman kekerasan verbal (Dewi et al., 2021). Salah satu faktor penting yang berperan dalam menghadapi kekerasan verbal adalah sikap remaja itu sendiri, sikap yang positif terhadap diri dan lingkungan dapat memperkuat kepercayaan diri remaja dalam menyikapi dan mengatasi kekerasan verbal (Yuliandari, 2023). Remaja yang sering menjadi sasaran kekerasan verbal kerap kali mengalami penurunan harga diri dan mulai meragukan nilai serta kemampuannya sendiri. Hal ini dapat membuat mereka menjadi tertutup, merasa takut untuk bersosialisasi, dan kehilangan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Jika kondisi tersebut terus berlanjut, remaja bisa mengalami tekanan mental yang serius, seperti stres, kecemasan, bahkan depresi (Nurdiana & Rahman, 2025). Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri remaja ketika menghadapi kekerasan verbal, salah satunya adalah bagaimana cara merespons kekerasan secara tepat dan sehat. (Assilmi & Pratama, 2024). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Santini et al., 2024) dapat di tarik benang merah sebelum program pendidikan pelaksanaan anti-bullying verbal, survei menunjukkan bahwa 35% siswa di sekolah tersebut mengaku pernah menjadi korban bullying verbal, sementara 25% siswa mengaku pernah menjadi pelaku bullying verbal. Berdasarkan hasil survei pasca-program, sekitar 90% siswa mengaku lebih memahami dampak emosional dan psikologis yang ditimbulkan oleh bullying verbal terhadap korban. Sebelum program, hanya 60% siswa yang menyadari pentingnya menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti orang lain.

Melihat permasalahan tersebut, sikap yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di lingkungan dapat mendorong remaja untuk melihat tantangan secara konstruktif, meningkatkan keyakinan akan kemampuan diri, serta membangun mekanisme coping yang sehat dalam menghadapi kekerasan verbal. Remaja yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan lebih mudah bersikap asertif, berani menyuarakan pendapat, dan tetap menjaga harga diri mereka dalam situasi sulit (Damanik & Kurniawan, 2023). Sebaliknya, remaja dengan kepercayaan diri yang rendah lebih rentan terhadap berbagai dampak negatif dari kekerasan

verbal, seperti perasaan tidak berharga, kecemasan sosial, bahkan depresi. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukan hanya menjadi pelindung psikologis, tetapi juga faktor penentu bagaimana seorang remaja menyikapi pengalaman yang negatif. Sebagai bagian dari pemecahan masalah kekerasan verbal, remaja juga perlu dilibatkan secara aktif dalam membentuk mekanisme pertahanan psikologis yang sehat, penting bagi remaja untuk dibekali dengan keterampilan kecerdasan emosional (Safitri & Sari, 2024). Dengan demikian diharapkan remaja mampu menyikapi kekerasan verbal dan kepercayaan diri remaja dapat ditingkatkan, sehingga dampak jangka panjang dari kekerasan verbal dapat dicegah secara efektif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Sampel terdiri dari 55 siswa kelas VIII-1 dan VIII-2 yang dipilih melalui teknik *total sampling*. Instrumen berupa kuesioner digunakan untuk mengukur sikap dan kepercayaan diri. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Identifikasi Sikap dan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal di SMP Negeri 16 Palangka Raya.

Kategori	F	%
Sikap		
Positif	55	100%
Negatif	0	0%
Kepercayaan Diri		
Tinggi	10	18%
Cukup	45	82%
Rendah	0	0
Total	55	100%

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa dari 55 responden diperoleh data yaitu sebagian besar responden memiliki sikap dengan kategori positif sebanyak 55 responden (100%), dan tidak terdapat sikap dengan kategori negatif. Kemudian, berdasarkan kepercayaan diri sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri dengan kategori kategori cukup sebanyak 44 responden (82%), tinggi sebanyak 10 responden (18%), serta kepercayaan diri kategori rendah sebanyak 0 responden (0%).

Tabel 2. Hasil Uji *Spearman Rank* Hubungan Sikap Dengan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal Di SMP Negeri 16 Palangka Raya.

		Sikap	Kepercayaan Diri
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	.358**
		Sig. (2-tailed)	.007
		N	55
Kepercayaan Diri	Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.007
		N	55

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Berdasarkan tabel diatas dapat di lihat bahwa hasil uji korelasi *spearman rank* diperoleh N atau jumlah data penelitian adalah 55, kemudian nilai *sig. (2-tailed)* adalah 0,007. Dimana nilai *p value* tersebut ternyata lebih kecil daripada nilai *alpha* yang telah ditetapkan sebesar 0,05. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan, maka di tarik kesimpulan keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H1 diterima, berarti ada Hubungan Sikap Dengan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal Di SMP Negeri 16 Palangka Raya. Selanjutnya, diketahui *Correlation Coefficient* (Koefisien Korelasi) sebesar 0,358 maka nilai ini menandakan hubungan korelasi sedang menunjukkan arah hubungan positif antara Hubungan Sikap Dengan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal Di SMP Negeri 16 Palangka Raya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara fakta dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepercayaan diri remaja mengatasi kekerasan verbal di SMP Negeri 16 Palangka Raya. Dari jumlah 55 responden, mayoritas remaja memiliki sikap positif, namun dengan kecenderungan kepercayaan diri yang cukup. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi remaja dalam menghadapi kekerasan verbal, serta siapa yang menjadi pelaku dari kekerasan verbal di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pengalaman kekerasan verbal merupakan salah satu faktor penting yang menjelaskan mengapa kepercayaan diri remaja berada pada kategori cukup, meskipun sikapnya terhadap kekerasan verbal sudah tergolong positif. Selain itu, penelitian dari Sari (2021) juga mempertegas bahwa meskipun sikap anti-kekerasan pada remaja tinggi, kepercayaan diri dalam bertindak hanya akan muncul ketika individu merasa memiliki kontrol dan dukungan dalam lingkungannya, seperti konselor sekolah, orang tua, atau komunitas positif di sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan diri tidak hanya

dipengaruhi oleh sikap kognitif terhadap kekerasan, tetapi juga oleh faktor emosional dan lingkungan sosial. Remaja mungkin telah memahami bahwa kekerasan verbal itu tidak benar (sikap positif), namun tanpa dukungan sosial dan pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan konflik, kepercayaan diri mereka untuk bereaksi tetap terbatas. Faktor seperti kurangnya latihan keterampilan asertif, kekhawatiran terhadap balasan dari pelaku, atau minimnya peran aktif sekolah dalam pendampingan psikologis, dapat menghambat keyakinan diri. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa kepercayaan diri remaja erat kaitannya dengan dukungan teman sebaya dan pengalaman positif dalam menyelesaikan konflik sosial. Dalam studinya, remaja yang memiliki pengalaman didukung oleh teman dan guru ketika mengalami kekerasan cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menghadapi situasi serupa di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan preventif dan kuratif terhadap kekerasan verbal perlu dilakukan secara menyeluruh, baik melalui konseling, pemberdayaan psikologis, peningkatan keterampilan sosial (assertive training), maupun penciptaan budaya sekolah yang aman dan suportif bagi remaja.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0,358 dapat diartikan termasuk kategori korelasi sedang, dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 antara sikap dengan kepercayaan diri remaja mengatasi kekerasan verbal. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap dengan kepercayaan diri remaja mengatasi kekerasan verbal, artinya meskipun sikap remaja sudah positif dalam mengatasi kekerasan verbal maka tidak menutup kemungkinan kepercayaan diri remaja masih cenderung cukup dalam mengatasi kekerasan verbal yang dipengaruhi berbagai faktor. Maka keputusan hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 diterima, yang berarti terdapat Hubungan Sikap Dengan Kepercayaan Diri Remaja Mengatasi Kekerasan Verbal Di SMP Negeri 16 Palangka Raya.

Saran

Perguruan tinggi diharapkan dapat mengintegrasikan isu kekerasan verbal dan penguatan kepercayaan diri remaja ke dalam program pengabdian masyarakat atau kurikulum pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor psikososial lain yang memengaruhi kepercayaan diri remaja serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif mereka secara lebih holistik.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyanti, S. R. E. S., Rahmawati, P. M. R., Surtikanti, E. A., S.Kep., Ns., M.Kep Ns., Cut Rahmi, S.Kep., M.K., & Nurul Huda, S.Psi., S.Kep., Ns., M.Si., F. K., Fathimah Kelrey, S.Kep., Ns., M.Kep, B. D. Cahyono, S.Tr.Kep., M.Kes, W. N. (2023). *Buku ajar keperawatan keluarga*.
- Ayu, R. D., Sa, Z., Aqida, D. F., Malolo, H. A., Utami, W. A., Masyarakat, F. K., & Hasanuddin, U. (2024). Pengaruh media edukasi poster ISPA terhadap pengetahuan siswa SD di Desa Baru Batu, Kabupaten Pangkep. *The Influence of ARI (Acute Respiratory Infection) Poster Educational Media on Elementary Students' Knowledge in Baru Batu Village, Pangkep Regency*.
- Brown, S. P., & Smith, T. L. (2015). *The impact of verbal abuse on adolescent self-esteem: A longitudinal study*. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(1), 16–28. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0176-9>
- Faizah, A., & Anggraeni, A. D. (2023). Pengaruh e-boohapista terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang pencegahan ISPA pada balita usia 1-4 tahun di Desa Karang Nanas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 7–15. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.742>
- Green, R. W., & Harris, P. A. (2014). *The role of family support in coping with verbal bullying among teenagers*. *Journal of Adolescent Development*, 25(3), 225–234. <https://doi.org/10.1080/10538720.2014.883734>
- Haurisa. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kairatu Barat tahun 2023. *Who 2020*, 1–10.
- Ismanto, B. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dan potensi peserta didik di SMP.
- Lino, N. S., Ilyas, M., & Sehe, S. (2024). Persepsi kesiapan, sikap dan motivasi belajar mandiri terhadap pembelajaran matematika secara kolaboratif berbasis online. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 161–171. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i1.3316>
- Nurfitriani. (2024). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang pertolongan ISPA pada balita di Puskesmas Kuta Baro Aceh Besar. *Jurnal Aceh Medika*, 7(2), 8–12.
- Purnama, S. G. (2016). *Buku ajar penyakit berbasis*.
- Sari, D. P., & Ratnawati, D. (2020). Pendidikan kesehatan meningkatkan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dalam merawat balita dengan ISPA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(02), 1–7.
- Sartika, F., Suci, P. R., Qamariah, N., Handayani, R., & Mulyani, E. (2024). Education on efforts to prevent upper respiratory tract infections due to forest and land sejak Januari hingga September 2023 Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya. 2(September 2023), 138–152.

- Smith, J. A., & Moore, C. R. (2016). *Self-confidence and its relationship to bullying victimization in adolescence*. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(4), 552–570. <https://doi.org/10.1177/0265407514566945>
- Tuloli, T. S., Akuba, J., Djuwarno, E. N., Makkulawu, A., & Ahmad, R. A. (2024). Profil penggunaan obat antibiotik pada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di Puskesmas Kabupaten Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 6(1), 9–19. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v6i1.21889>
- Utami, R. D. P., Rahmawati, N., & Cahyaningtyas, M. E. (2020). Hubungan antara pengetahuan orang tua tentang PHBS dengan perilaku pencegahan ISPA. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 49–58.
- Wilson, C., & Parker, L. (2013). *Emotional support and self-esteem in adolescents dealing with bullying*. *Journal of Child and Family Studies*, 22(5), 680–690. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9746-9>
- Yuswandi, Y. (2024). Fungsi keluarga mencegah kehamilan pada remaja. *Jurnal Kesehatan Kartika*, 19(1), 39–46. <https://doi.org/10.26874/jkkes.v19i1.295>